

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan terhadap representasi makna kecantikan bagi kalangan mahasiswi yang menonton *beauty vlogger* memiliki variasi yang berbeda, sehingga dalam hal ini cantik versi *beauty vlogger* tidak begitu dijadikan standart kecantikan bagi para informan, meski demikian bagi informan kecantikan merupakan hal yang paling penting untuk dimiliki oleh setiap perempuan dikarenakan hal ini berkaitan dengan cara pandang sosial dan interaksi yang diperoleh di masyarakat. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa ada hal yang menjadi latar belakang mahasiswi Pendidikan Antropologi menonton tayangan *beauty vlogger*, representasi dan konsep cantik yang berbeda bagi perempuan mahasiswi di Prodi Pendidikan Antropologi dapat dilihat sebagai berikut :

1. Latar belakang mahasiswi Pendidikan Antropologi menonton tayangan *beauty vlogger* terlihat pada konsep *beauty privilege* yang saat ini banyak mendiskriminasi perempuan dengan penampilan yang kurang menawan, sehingga memicu berbagai rasa ketidakpercayaan diri didalam kehidupan sosialnya, disamping itu mode kecantikan sebagai topik yang kekinian merupakan media yang dapat digunakan sebagai pendukung pola interaksi antar sesama perempuan, adanya keuntungan apabila terlihat cantik yakni dapat memperoleh hak-hak istimewa dalam berbagai kehidupan sosial masyarakat khususnya dalam segi prilaku tindakan maupun cara seseorang

memandang pribadi perempuan, rasa *insecurity* yang tinggi, ketakutan akan ejekan dan tidak diterima dengan baik oleh lingkungan sosial pertemanan menjadi salah satu penyebab perempuan memiliki perilaku cantik dan ingin memperoleh kecantikan, dalam segi pertemanan masalah kecantikan dapat menjadikan keakraban di dalam lingkup pertemanan, termasuk didalam topik pembicaraan yang nyambung dan bisa mengikuti arah perkembangan tren kecantikan dan *make up*, meski memiliki keinginan cantik dan menjadikan konten *beauty vlogger* sebagai referensi, hal itu tak lantas menjadikan *beauty vlogger* sebagai standart cantik bagi informan akan tetapi representasi cantik yang ditampilkan informan terinspirasi dari *beauty vlogger* dengan tetap membuat versi cantik milik informan sendiri.

2. Representasi cantik mahasiswi Prodi Pendidikan Antropologi memiliki versi yang berbeda dan tidak selalu sesuai dengan yang ditampilkan oleh *beauty vlogger*, sehingga dalam hal ini standart kecantikan yang terkonstruksi pada pemikiran informan tidak harus sesuai dengan apa yang ditampilkan di media. namun untuk mewujudkan representasi cantik sesuai versi informan sendiri, tetap tidak terlepas dari konten *beauty vlogger* yang ditampilkan di media, dimana representasi cantik mahasiswi Pendidikan Antropologi lebih cenderung pada *looks* kecantikan natural/korean, dimana untuk mewujudkan hal tersebut tampilan kecantikan yang di aplikasikan diberikan penekanan-penekanan khusus ketika menggunakan *make up* seperti penggunaan *lipint*, untuk memberikan rona bibir yang merah dan seksi, penggunaan *eye liner* untuk memberikan kesan mata yang *fresh* ala *make up* korea, disamping itu

gaya natural/korean merupakan gaya *make up* yang tipis, sehingga tetap dapat digunakan saat kuliah, selain *natural look*, ada juga jenis cantik *arabian looks* dengan penekanan pada *make up* yang sedikit tebal dan *bold* untuk mempertegas bagian pipi, mata, alis dan bibir. Disamping itu representasi cantik juga tidak hanya dilihat dari penggunaan *make up* yang terinspirasi oleh konten *beauty vlogger*, akan tetapi cantik yang informan pahami juga di representasikan melalui sosial media, informan selalau menggunakan filter kecantikan yang sesuai dengan konsep cantik menurut informan, sehingga ketika didalam media sosial informan cenderung akan lebih percaya diri apabila memberikan postingan di ranah sosial media dengan menggunakan filter, bagi informan dirinya cantik apabila memperoleh *like* dan *replay* terhadap postingannya di media sosial, sehingga apabila tidak memakai filter informan kerap kali memiliki ketakutan untuk membuat postingan di media sosial.

3. Adapun konsep cantik yang dijadikan acuan oleh mahasiswi Pendidikan Antropologi yakni cantik dengan *tone* warna kulit bersih dan sehat, sehingga kebanyakan dari informan dalam kehidupan sehari-harinya lebih memiliki penekanan pada penggunaan *skincare* diluar penggunaan *make up* korean yang mereka terapkan, bahkan tak jarang dari mereka sampai menggunakan produk-produk kecantikan asal korea untuk mendukung hal tersebut. Disampaing hal tersebut konsep cantik yang menjadi acuan bagi informan adalah apabila memiliki alis yang bagus dan kulit putih seperti orang korea, disamping itu dari segi wajah alis dan pipi ala korea merupakan hal yang

dijadikan acuan cantik bagi informan. Bagi beberapa informan alis merupakan hal wajib dan menjadi sebuah keharusan apabila hendak pergi kemana-mana.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan mengenai representasi kecantikan mahasiswi Pendidikan Antropologi dapat dilihat sebagai berikut :

1. Kecantikan merupakan aspek yang penting bagi seorang perempuan, namun untuk meraih kecantikan, tidak perlu menjadikan *beauty vlogger* sebagai standart cantik yang universal, melainkan memberikan penampilan versi terbaik yang dimiliki, tidak harus dengan *make up* namun menjaga kulit agar tetap bersih sebagai suatu keharusan
2. Representasi cantik di media sosial sebagai media yang erat dengan kehidupan tidak harus menampilkan sisi terbaik yang palsu namun penampilan yang apa adanya tentu akan memberikan penghargaan terhadap diri sendiri.
3. Sebagai orang Indonesia dengan beragam suku, cantik memang suatu hal yang penting, namun cantik dengan berpatokan kepada cantik pada budaya tertentu cenderung akan menghilangkan jati diri yang sebenarnya, sehingga dalam hal ini perlu melakukan refleksi dan menampilkan cantik yang natural sesuai kondisi kulit, semua perempuan cantik hanya saja terlalu terbawa oleh konstruksi dan mitos cantik yang dibangun di media. Sehingga menyebabkan rasa percaya diri yang rendah (*love your self*).